

PROSIDING SEMINAR NASIONAL



# BUDAYA LITERASI UNTUK MENUMBUHKAN GENERASI CEDEKIA DAN LITERAT

Yogyakarta, 13 September 2016

**Editor:**

**Ahmad Wahyudin, M.Hum**

**Dwi Budiyanto, M.Hum.**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL**

# **BUDAYA LITERASI**

## **UNTUK MENUMBUHKAN GENERASI CEDEKIA DAN LITERAT**

Yogyakarta, 13 September 2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

# **BUDAYA LITERASI**

**UNTUK MENUMBUHKAN GENERASI  
CEDEKIA DAN LITERAT**

Yogyakarta, 13 September 2016

**Editor:**

Ahmad Wahyudin, M.Hum

Dwi Budiyanto, M.Hum.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**Prosiding Seminar Nasional**  
**Budaya Literasi Membentuk Generasi Cendekia dan Literat**

Disain Sampul: Dwi Budiyanto  
Sumber Gambar Sampul: *www.lifehack.org*  
Tata Letak: Ahmad Wahyudin

ISBN: 978-602-74971-4-6

Diterbitkan oleh:  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

# KATA PENGANTAR

Saat ini wacana tentang masyarakat sedang bergeser dari pandangan sosial politik dengan konsep masyarakat madani (*civil society*) ke arah pandangan pendidikan dengan konsep literasi madani (*civil literacy*). Literasi madani merupakan kemampuan masyarakat untuk membaca agar mampu memberikan keputusan sosial yang bertanggung jawab dan kemampuan menulis secara kritis untuk mengaktualisasikan peran sosialnya. Dengan demikian, konsep masyarakat madani yang menghargai partisipasi publik harus ditunjang oleh kemampuan literasi yang baik, salah satunya adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran warga masyarakat. Masyarakat yang mampu mengekspresikan gagasan dan pikirannya secara tepat, bernalar, dan beretika merupakan masyarakat yang cendekia sekaligus literat.

Langkah strategis yang harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat literasi (*literacy community*) adalah mengembangkan budaya literasi di tengah masyarakat. Ketika arus informasi semakin cepat, terbuka, dan massif kadangkala daya nalar untuk menimbang sumber dan konten informasi cenderung melemah. Akibatnya, sering dijumpai informasi-informasi tertentu (yang kebenarannya masih diragukan) cepat menyebar tanpa kendali, bahkan cenderung bersifat destruktif. Kondisi ini akan berkurang ketika masyarakat memiliki budaya literasi yang dikembangkan dengan baik.

Seminar ini dirancang untuk membincangkan lebih dalam bagaimana menumbuhkembangkan budaya literasi di tengah masyarakat kita yang semakin mengglobal agar terlahir generasi yang lebih cendekia dan literat. Dari beberapa artikel yang terhimpun dalam buku ini saja terlihat bahwa geliat untuk memperkuat budaya literasi di Indonesia terus berlangsung. Sejumlah penelitian terus dilakukan dan ini menunjukkan bahwa bangsa ini terus bergerak ke arah yang lebih baik. Upaya untuk membangun masyarakat yang literat tak pernah mati, tetapi sekaligus juga tak pernah akan berhenti.

Kita menyadari bahwa sejak semula kita adalah bangsa yang literat. Budaya dan tradisi kita banyak memperlihatkan hal ini. Kitab dan serat-serat lama menyadarkan kita bahwa kita bukan bangsa yang terbelakang. Tradisi lisan kita juga menunjukkan realita tersebut. Jika hari ini sebuah gerakan menumbuhkan

budaya literasi didengungkan kembali, sesungguhnya bukan karena kita dinilai tertinggal oleh bangsa lain, tetapi karena kita menyadari bahwa tradisi literasi bangsa ini harus dipelihara dan dikembangkan. Selamat melaksanakan perbincangan akademik yang cendekia dan literat bersama ide-ide dalam buku ini!

**Yogyakarta**, 13 September 2016

Tim Editor

# DAFTAR ISI

## KATA PENGANTAR

### **HUBUNGAN MINAT MEMBACA, PENGUASAAN KOSAKATA, DAN NILAI RAPOR TERHADAP KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA KELAS IX**

Yoga Pradana Wicaksono, Haryadi ..... 1

### **KEEFEKTIFAN STRATEGI *KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA SMP**

Nuansa Asa Nuarindah, Burhan Nurgiyantoro ..... 17

### **KEEFEKTIFAN STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA RESIPROKAL DAN STRATEGI BERPIKIR TERARAH DALAM PEMBELAJARAN PEMAHAMAN BACAAN PADA SISWA SMP**

Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri, Darmiyati Zuchdi ..... 32

### ***ONE DAY ONE* DONGENG SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBUDAYAKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI**

Ida Yeni Rahmawati ..... 45

### **FENOMENA SELEBGRAM DALAM KAITANNYA DENGAN LITERASI MEDIA SOSIAL**

Nureza Dwi Anggraeni ..... 55

### **PERAN SASTRA POPULER DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI INDONESIA**

Muhamad Adji ..... 63

### **GERAKAN LITERASI SMP NEGERI 2 PLERET BANTUL: CATATAN SEBUAH PRAKSIS**

Mairina Mislamatul Umaroh ..... 69

### **PERAN GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA SISWA**

Mahda Haidar Rahman, S. Pd ..... 79

### **FABEL KARYA MAHASISWA MATA KULIAH PENULISAN KREATIF SASTRA SEBAGAI MEDIA LITERASI DAN PENGAJARAN MORAL**

Kusmarwanti ..... 85

### **PROGRAM LITERASI INFORMASI PEMUSTAKA *DIGITAL NATIVES* DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY**

Fitriana Tjiptasari ..... 94

# **PROGRAM LITERASI INFORMASI PEMUSTAKA DIGITAL NATIVES DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY**

**Fitriana Tjiptasari**  
Universitas Negeri Yogyakarta

---

## **ABSTRAK**

*Hasil survei dari PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat 41 dari 45 negara. Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan dalam hal minat baca. Namun demikian, sejak tahun 2003, 2010, sampai terakhir tahun 2014, menurut catatan UNDP, Indonesia berhasil meningkatkan tingkat melek huruf masyarakatnya sampai angka 92.8% untuk kelompok dewasa serta 98.8% pada kelompok remaja. Tetapi nampaknya ke-melekan huruf ini masih sebatas bisa membaca, menulis dan berhitung saja. Belum sampai pada tahap menyenangi bahan bacaan, menjadikannya sebagai kebutuhan, dan tentu saja bisa secara bijak memilih dan mengevaluasi apakah bahan bacaannya berguna atau tidak.*

*Awal tahun 2016, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan program baru sebagai upaya pembudayaan ekosistem sekolah dalam mengembangkan, meningkatkan pemahaman, pembelajaran, pengelolaan semua warga sekolah (guru, peserta didik, dan wali siswa) dan masyarakat terhadap informasi dan media agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, yakni Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebuah terobosan baru untuk meningkatkan budaya membaca, meningkatkan minat baca di kalangan para siswa. Sehingga ketika budaya baca dan minat baca meningkat maka kemampuan seseorang untuk menyaring informasi yang berguna untuk dirinya juga meningkat. Karena diharapkan dengan GLS ini para siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.*

*Lalu bagaimana dengan para mahasiswa yang belum merasakan penerapan Gerakan Literasi Sekolah ini?*

## **Pembahasan**

### **Perkembangan Teknologi dan Informasi**

Teknologi rasa-rasanya telah digunakan sejak zaman prasejarah. Walaupun pada saat itu masih terbatas penggunaannya. Istilah teknologi, semakin marak digunakan pada abad ke 20, setelah bergulirnya Revolusi Industri Kedua. Wikipedia (2016) mencatat sekitar tahun 1930-an, teknologi tidak hanya membicarakan tentang pengkajian bidang industri, tetapi seperti yang ditulis oleh seorang sosiolog Amerika teknologi juga mengkaji tentang mesin, senjata, perumahan, komunikasi dan peralatan akomodasi.

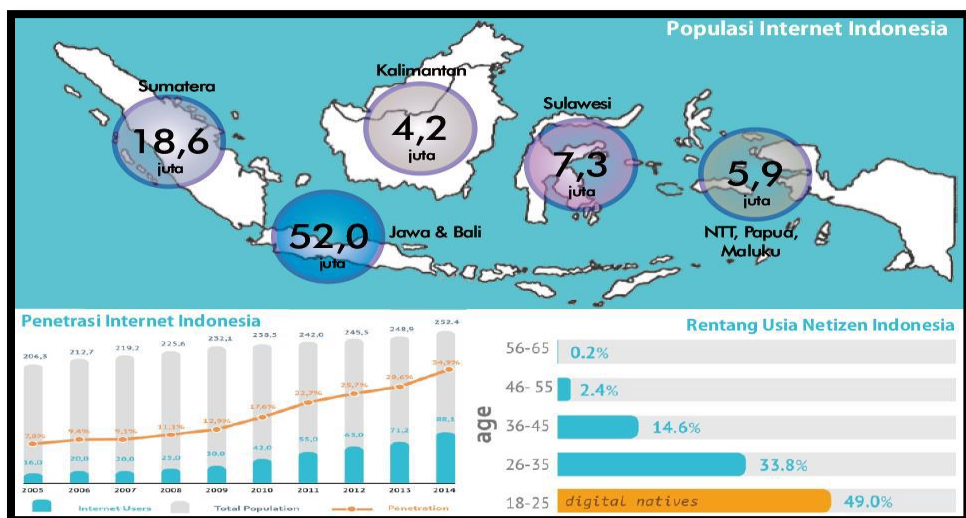


*Technology includes all tools, machines, utensils, weapons, instruments, housing, clothing, communicating and transporting devices and the skills by which we produce and use them.*

Ternyata banyak sekali definisi teknologi yang berhasil dicatat oleh wikipedia. Penggunaan teknologi telah merangsang proses berfikir manusia, dan pada akhirnya menyebabkan semakin majunya peradaban karena teknologi telah membentuk atau merubah kebudayaan.

Sebagaimana kita ketahui, perkembangan teknologi informasi mendorong juga perkembangan internet sebagai jaringan global. Informasi menjadi berlebihan ada di sekitar kita. Informasi yang berguna maupun informasi “sampah” banyak sekali kita jumpai di internet. Dan banyak pihak mulai menyadari, bahwa masalah utama kita bukan hanya pada bagaimana untuk mendapatkan akses terhadap informasi tetapi juga bagaimana memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan usia.

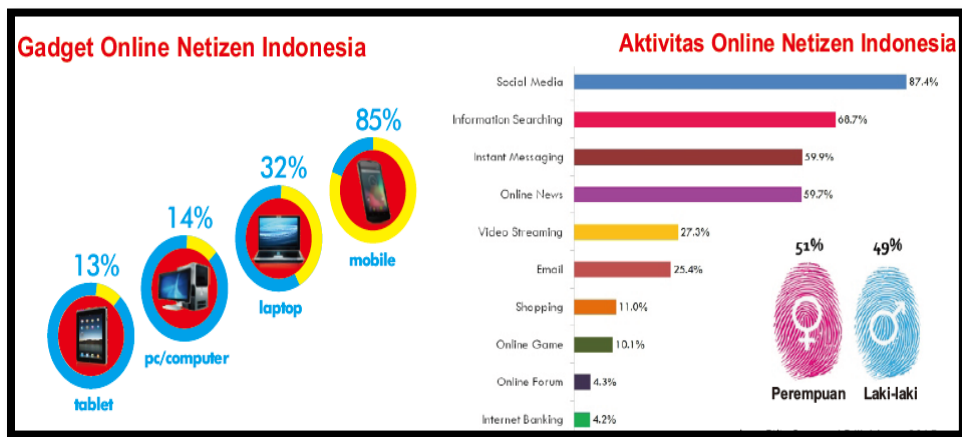
Indonesia merupakan salah satu market terbesar pengguna teknologi informasi. Tak dapat dipungkiri tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 250 juta penduduk. Dan penggunaan internet di Indonesia hampir merata di seluruh nusantara, mulai dari pulau Sumatera, Jawa Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan NTT, Papua dan Maluku. Dengan rentang usia pengguna internet paling besar pada usia produktif yaitu antara 18 – 45 tahun (Relawan TIK&ICT Watch, 2016).



Gambar 1. Populasi Internet Indonesia

Sedangkan berdasarkan data aktivitas *online* pengguna internet di Indonesia menurut APJII dan Puskakom UI tahun 2015(gambar 2), sosial media menempati urutan teratas dengan 87.4%, kemudian pencarian informasi sebanyak 68.7%, dan kirim pesan instan serta melihat berita *online* berturut-turut 59.9% dan 59.7%, dan lainnya dengan kisaran di bawah 50% beraktivitas seperti video

*streaming*, menggunakan email, snopping, game *online*, aktif di forum-forum *online* dan terakhir penggunaan internet *banking* (Relawan TIK&ICT Watch, 2016).



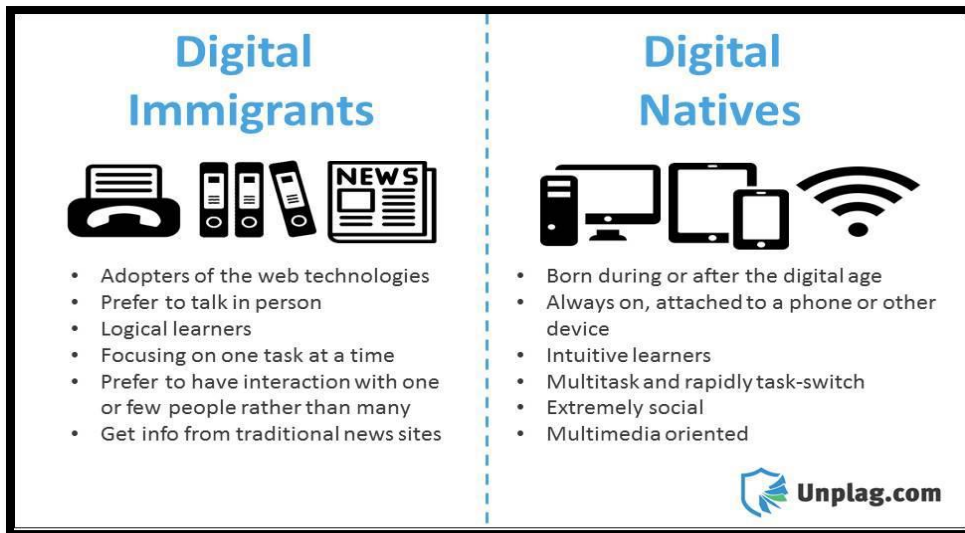
Gambar 2. Aktivitas *Online* Netizen Indonesia

Internet beserta komponen penyertainya bisa sebagai alat yang ampuh dalam membangun produktifitas, kepercayaan, komunikasi publik, dan dapat memberikan nilai tambah. Namun di sisi lain, salah pemanfaatan karena ketidaktahuan serta minim pengawasan akan menimbulkan masalah baru, bila mungkin merusak karakter, etika dan melemahkan masyarakat.

### ***Digital Immigrants dan Digital Natives***

Tantangan yang dihadapi orang tua yang hidup di jaman sekarang, sungguh berat. Perbedaan generasi telah terjadi. Kita, menurut sebutan Marc Prensky (2001), adalah generasi *digital immigrant*, karena lahir sebelum tahun 1980an. Sedangkan anak-anak kita, adalah *digital natives*, karena mereka lahir setelah tahun 1980an. Sungguh terdapat perbedaan mendasar karena adanya perbedaan generasi ini.

*Digital immigrant* masih saja berkuat pada masalah-masalah analog, *teks book*, masih ragu-ragu dengankemajuan teknologi, dan ketikamengetahui sedikit saja langsung *euforia*. Salah satu contohnya adalah ketika perusahaan telepon genggam berinovasi dengan layar sentuh, para *digitalimmigrant* berlomba-lomba untuk memiliki kecanggihan teknologi tersebut, namun ketika akan mengoperasikannya, mereka merasa kesulitan. Sedangkan anak-anak generasi *digital native*, yang lahir dan hidup seiring dengan perkembangan perangkat digital dan mulai maraknya perangkat digital sebagai salah satu kebutuhan hidup, tidak canggung mengoperasikan teknologi layar sentuh ini.

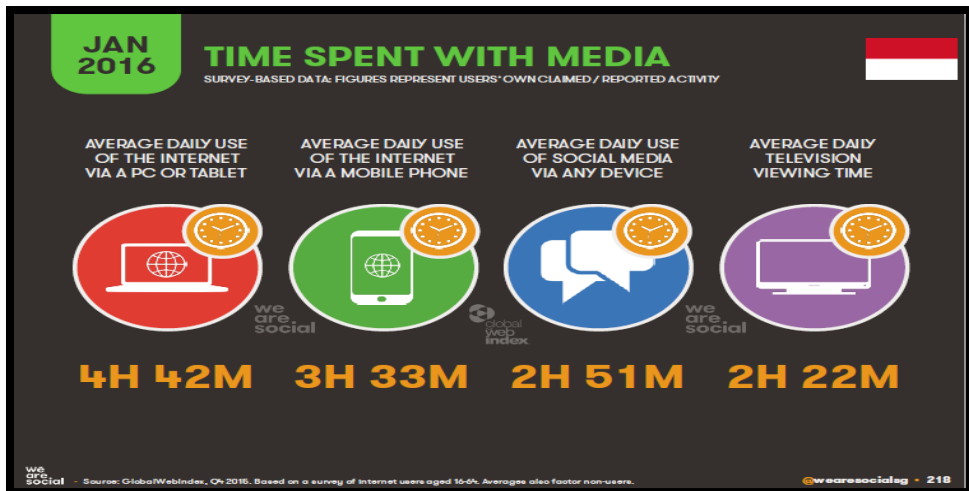


Sumber: (Relawan TIK&ICT Watch, 2016)

Gambar 3. Karakter Digital Immigrants dan Digital Natives

Generasi *DigitalNative* atau kadangkala disebut dengan the N (untuk Net)-gen atau D (untuk Digital)-gen, tetapi kata yang tepat untuk mereka yaitu *Digital Native*(Prensky, 2001), memiliki kemampuan yang sangat cepat dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mereka mahir menggunakan komputer, bermain video *game*, dan peralatan digital lainnya. Anak-anak generasi *digital nativemenyatukan* kehidupan *online* dan *offline* mereka. Dan mereka seperti tidak punya rasa takut untuk mengenal teknologi informasi lebih dan lebih, rasa ingin tahunya sangat besar.

Fenomena yang semakin berkembang(Prensky, 2001) bahwa generasi *DigitalNatives* menghabiskan hampir sebagian besar hidupnya untuk bermain dengan peralatan digital. *Game online*, ataupun *game* pada komputer, membuka dan membalas *e-mail*, menjelajah dunia maya, menggunakan telepon, maupun aplikasi-aplikasinya seperti *what's up*, *G-Talk*, *Blackberry Messenger* adalah santapan mereka sehari-hari. Hal tersebut didukung data dari Relawan TIK&ICT Watch (2016). Dalam sehari seseorang akan menghabiskan waktu kurang lebih 4 jam 42 menit untuk melakukan akses internet melalui komputer maupun tablet. Sedangkan selama kurang lebih 3 jam 33 menit melakukan akses internet melalui *mobile phone*. Selama kurang lebih 2 jam 51 menit berinteraksi pada sosial media menggunakan perangkat apapun, dan kurang lebih selama 2 jam 22 menit melakukan aktivitas menonton televisi. Sehingga dari hitungan jam tersebut didapatkan kurang lebih selama 13 jam 46 menit seseorang menghabiskan waktu menggunakan perangkat media.



Gambar 4. Penggunaan Waktu

Penggunaan teknologi informasi sudah semakin luas dan dampak dunia global sudah semakin dirasakan, melek huruf saja tidaklah cukup. Melek informasi (*information literacy*) menjadi penting. Melek informasi yang sering diartikan sebagai keterampilan untuk mencari, menelusur, menganalisa dan memanfaatkan informasi dibutuhkan untuk memilih dan memilah informasi yang tersedia sangat banyak di sekitar kita. Dukungan terhadap melek informasi ini tertuang dalam konvensi PBB di Praha tahun 2003. Menurut hasil konvensi, kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci penting untuk menciptakan masyarakat yang literat ketika menghadapi perkembangan teknologi informasi. Konvensi PBB juga menjelaskan bahwa terdapat lima komponen dari melek informasi ini, *basic literacy*, *library literacy*, *media literacy*, *technology literacy*, dan *visual literacy*.

### Literasi Informasi

Istilah *information literacy* berawal dari pemahaman *literacy* dan *information*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski, seorang pustakawan di Amerika, pada tahun 1974. Paul menulis sebuah buku yang berjudul *The Information Environment: Relationship and Priorities* yang diterbitkan oleh *National Commission on Libraries and Information Science* (Suparmo, 2016:2). Lambat laun istilah ini berkembang seperti yang disampaikan oleh American Library Association pada tahun 1989.

*To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate and use effectively the needed information.*

Atau definisi yang disampaikan oleh Doyle pada tahun 1992, literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber (Sulistyo-Basuki, 2013). Dan pada akhirnya dicapai kesepakatan mengenai istilah Literasi Informasi ini setelah IFLA, UNESCO dan

NFIL (National Forum for Information Literacy) melakukan pertemuan tingkat tinggi di Bibliotheca Alexandriana di Alexandria, Mesir tahun 2005. Definisi literasi informasi adalah sebagai berikut (Sulistyo-Basuki, 2013).

*Information literacy encompasses knowledge of one's information concerns and needs, and the ability to identify, locate, evaluate, organize, and effectively create, use and communicate information to address issues or problems at hand; it is a prerequisite for participating effectively in the Information Society, and is part of the basic human right of life-long learning.*

UNESCO juga menggalakkan program literasi informasi ini (Suparmo, 2016:2), bahkan sampai ke Indonesia. *Information literacy empowers people in all walks of life to seek, evaluate, use and create information effectively to achieve their personal, social, occupational and educational goals. It is a basic human right in a digital world and promotes social inclusion in all nations.*

Mengapa literasi informasi menjadi penting?

Kemajuan teknologi informasi sekarang ini membuat informasi yang ada sangat beraneka ragam. Seseorang memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi sebaik mungkin, agar informasi tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan ataukah tidak. George-Latuputty (2016:8-9) menyampaikan keuntungan literasi informasi adalah:

1. Meningkatkan pemahaman bacaan (*reading comprehension*), dan kemampuan pembelajaran dan produk penelitian.
2. Seseorang yang memiliki ketrampilan literasi informasi sejak dini, akan lebih sukses dalam pencarian informasi yang tepat guna pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Harapannya, seseorang yang memiliki ketrampilan literasi informasi akan menjadi seorang pembelajar seumur hidup.

Ketrampilan membaca termasuk di dalamnya membaca cepat, ketrampilan dalam melakukan *scanning* dan *skimming*, tidak didapatkan serta merta. Kegemaran membaca seorang siswa perlu dibiasakan sejak dini agar ketrampilan literasinya meningkat dan bisa terus dikembangkan dan akhirnya menjadi seorang pembelajar seumur hidup.

### **Model-model Literasi Informasi**

Dalam dunia kepustakawan dikenal berbagai model literasi informasi ini (Sulistyo-Basuki, 2014; Editor, 2016).

1. The Big 6; dikembangkan di Amerika oleh dua orang pustakawan, Mike Eisdemberg dan Bob Berkowitz. Pada dasarnya The Big 6 dikembangkan untuk memecahkan masalah dalam pencarian bidang informasi dan teknologi.
2. The Seven Pillars of Information Literacy; Model ini dikembangkan oleh SCONUL (Standing Conference of National and University Libraries) di Inggris.
3. Empowering Eight (E8); model ini dikembangkan pada International workshop on Information Skill for Learning: International Workshop on Information Skills for Learning di Colombia, Srilanka pada tahun 2004.

- Pertemuan ini dihadiri 10 negara, Bangladesh, India, Indonesia, Maldiva, Nepal, Malaysia, Pakistan, Singapore, Srilanka, Muangthai dan Vietnam.
4. Bruce's Seven Faces of Information Literacy. Model ini dikembangkan dengan pendekatan informasi.
  5. McKinsey Model, sedangkan model ini dikembangkan dengan pendekatan bisnis.
  6. PLUS (Purpose Location Use Self-evaluation) Model; merupakan model yang cocok dikembangkan di sekolah.
  7. British Model
  8. 7 (L) Langkah (K) Knowledge Management

### **Literasi Informasi di Perpustakaan FIP UNY**

Perpustakaan, pada saat ini, bukan lagi dipandang hanya sebagai tempat menyimpan informasi dalam bentuk buku-buku tebal dan kuno, tetapi sudah lebih berkembang menjadi tempat yang menyebarkan informasi. Informasi-informasi yang terdapat dalam buku, jurnal, karya-karyailmiah, bahkan surat kabar pun dihimpun dan disebarkan kepada pemustaka. Pustakawan juga bukan lagi orang yang hanya duduk diam menjaga buku-buku tersebut tanpa ada upaya untuk mendistribusikan informasinya kepada pemustaka. Pustakawan berkembang menjadi seorang mediator antara pemustaka dan sumber informasi (Feather, 1994:62). Informasi-informasi yang tersimpan dalam buku-buku teks tersebut mulai dialih bentukkan agar dapat dimanfaatkan lebih luas oleh pemustaka yang pada saat ini juga telah begitu berkembang kebutuhan informasinya.

Pemustaka *Digital Native* pada saat ini menempati jumlah terbesar dari jumlah penduduk di Indonesia, dan mereka sekarang adalah para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Tak ketinggalan pula, pemustaka yang menjadi anggota perpustakaan FIP UNY. Perpustakaan FIP menyadari bahwa pemustaka *digital native* mempunyai gaya mencari dan menggunakan informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya (Reid, 2003:211). Perpustakaan dan pustakawan juga harus menyadari adanya perbedaan gaya pada masing-masing generasi ini, karena tidak menutup kemungkinan akan terjadi friksi ketika mereka harus bersama. Pustakawan, yang merupakan generasi digital imigran, kadangkala masih gagap teknologi. Sehingga ketika memberikan layanan kepada pemustaka *digital native* akan terjadi sedikit kendala. Perpustakaan dan pustakawan harus siap menghadapi pemustaka *digital native*, karena mereka menjadi kelompok utama dengan kebutuhan dan minat terhadap informasi yang khusus dan memerlukan pelayanan yang khusus pula.

Sejak tahun 2014 Perpustakaan FIP UNY telah melaksanakan kegiatan Literasi Informasi untuk pemustakadigital natives ini. Program literasi informasi yang digunakan di perpustakaan FIP menggunakan model The Big 6 dan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Hanna Latuputty dan Dede Mulkan pada tahun 2013 (Latuputty, 2013). Model The Big 6 dan model yang dikembangkan Hanna dan Dede mempunyai kesamaan.

#### **1. Need (kebutuhan informasi)**

Seseorang yang membutuhkan informasi akan melakukan serangkaian kegiatan untuk mendapatkan informasi tersebut. Kebutuhan informasi menjadi

modal penting karena dia adalah langkah awal untuk mengetahui sesuatu lebih lanjut dan dalam proses pemecahan masalah.

2. *Access* (akses informasi)

Hal selanjutnya yang akan dikerjakan adalah melakukan akses kepada informasi. Dia akan membuka laptop, menyalakannya dan mencari akses internet. Atau jika berada di perpustakaan maka yang akan dilakukan adalah langsung menuju ke jajaran bahan pustaka di rak.

3. *Locate* (kegiatan penelusuran)

Katalog perpustakaan merupakan salah satu sarana penelusuran. Pemustaka menggunakannya untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan lebih detail dan mendalam.

4. *Synthesize* (kegiatan penyelarasan)

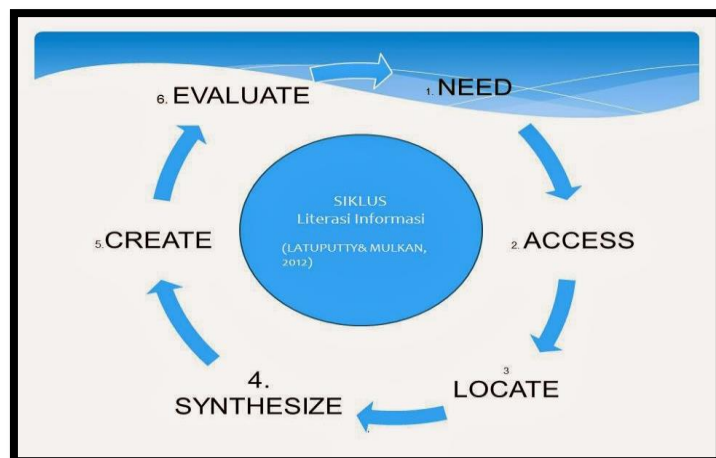
Setelah dia menemukan semua informasi yang dibutuhkan, yang berasal dari sumber-sumber primer seperti jurnal penelitian, buku bacaan, atau karya ilmiah lain, maka tahap selanjutnya adalah menyelaraskan informasi yang ditemukan. Tahap ini memerlukan analisa dan pemikiran kritis.

5. *Create* (kegiatan penciptaan)

Tahap kelima ini merupakan tahap menemukan jawaban atas masalah yang akan dipecahkan. Dan hasil temuan jawaban tadi akan dituangkan dalam karya lain sesuai dengan kepentingan pemustaka.

6. *Evaluate* (kegiatan pengevaluasian)

Evaluasi yang mengacu pada model the Big 6, memiliki 2 tahap. Yakni evaluasi proses dan evaluasi isi, apakah proses yang telah dilakukan dalam penelusuran informasi dan isi yang telah ditemukan sudah efektif dan efisien. Tahap evaluasi ini penting dilakukan, untuk mengetahui seberapa efektif proses literasi informasi telah dilakukan. Siklus literasi informasi akan terus berjalan dan dengan adanya tahap evaluasi memungkinkan perbaikan dari kesalahan yang dibuat selama proses penelusuran informasi.



Gambar 5. Siklus Literasi Informasi Hanna Latuputty dan Dede Mulkan 2013

Rangkaian kegiatan literasi informasi di Perpustakaan FIP UNY berawal dari kegiatan ICT mahasiswa baru. Rangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

1. ICT

- a. Mengenalkan laman [library.fip.uny.ac.id](http://library.fip.uny.ac.id) beserta komponen layanan perpustakaan.
- b. Menayangkan video mengenai tata cara menelusur sebuah bahan pustaka, sampai pada peminjaman bahan pustaka.
- c. Mengenalkan cara menelusur bahan pustaka menggunakan katalog *online* perpustakaan dan bagaimana menemukannya di jajaran bahan pustaka.
- d. Memberikan akses wifi dengan kekuatan sinyal kuat di dalam perpustakaan. Memberikan dosen akses untuk terhubung dalam proxy uny melalui laptop selain akses wifi di perpustakaan.
- e. Program-program layanan perpustakaan lambat laut berbasis *online*, misal bebas pustaka *online*, perpanjangan *online*, dan usulan buku *online*.

2. Kelas Literasi di Perpustakaan

- a. Kelas literasi terdiri dari 8-10 orang setiap kehadirannya.
- b. Dilaksanakan di "Chat Room" Perpustakaan Kampus 1 FIP UNY.
- c. Materinya meliputi mengenalkan jurnal-jurnal yang dilanggan oleh UNY, maupun jurnal-jurnal gratis yang dapat diakses. Cara menentukan kata kunci, memilah informasi yang dibutuhkan pemustaka. Mengenalkan sistem penulisan daftar pustaka.

3. Bimbingan Pemakai Tugas Akhir

- a. Bimbingan tugas akhir dilakukan di perpustakaan kampus 1 FIP UNY.
- b. Materi meliputi menganalisa kesesuaian informasi yang ditemukan pada sumber-sumber informasi primer maupun sekunder dengan tema tugas akhir yang dipilih pemustaka.
- c. Bersama-sama melakukan parafrase kalimat agar terhindar dari plagiasi.
- d. Membimbing dalam menuliskan daftar pustaka, dan kesesuaian sitasi yang dicantumkan pada karya ilmiah.

4. Layanan Penelusuran Informasi

- a. Layanan ini menggunakan email yang terhubung dengan gmail perpustakaan.
- b. Pemustaka dapat menanyakan apapun seputar informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka melalui fasilitas email tersebut.

5. Ask Librarian

- a. Pustakawan membuka *live chat* dengan pemustaka menggunakan sosial media dan juga terdapat di laman [library.fip.uny.ac.id](http://library.fip.uny.ac.id).
- b. Sosial media yang dimiliki perpustakaan adalah BBM Channel, Twitter, Facebook, dan Whatsup perpustakaan.

**Penutup**

Perpustakaan FIP UNY senantiasa berusaha meningkatkan layanan kepada pemustaka *digital native*, yang notabene pada saat ini merupakan konsumen

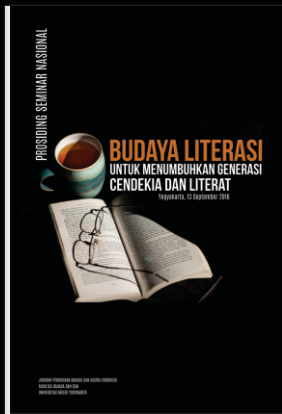


terbesar dari perpustakaan perguruan tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka sangat terpengaruh oleh teknologi digital. Perpustakaan harus selalu memberikan layanan informasi yang akurat dan tepat guna, bukan sebuah sampah, agar apa yang disampaikan perpustakaan dapat memberikan kontribusi pada pemustaka *digital native*. Sehingga diharapkan mereka menjadi melek informasi. Tidak hanya melakukan kegiatan instan, klik tanpa menyimak dan terjebak pada plagiarisme karya orang lain.

Permanfaatan teknologi digital juga bukan barang langka lagi di perpustakaan. Dengan demikian apa yang disajikan oleh perpustakaan dapat selalu dimanfaatkan oleh pemustaka kapanpun dan di manapun dia berada.

### **Daftar Pustaka**

- George-Latuputty, Hanna C. (2016). Literasi Informasi di Sekolah: Penerapan POLA LISA untuk Menyelesaikan Karya Ilmiah Siswa Kelas 12, makalah disampaikan pada *Seminar Literasi Informasi "Literasi Informasi: Keberlangsungan dari Sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi"* di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY.
- Feather, John. 1994. *The Information Society: A Study of Continuity and Change*. London: Library Association Publishing Ltd.
- Latuputty, Hanna. (2013). Cerdas di Era Informasi: Penerapan Literasi Informasi di Sekolah untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup. Diakses dari <http://halatuputty.blogspot.co.id/2013/12/cerdas-di-era-informasi-penerapan.html> pada tanggal 30 Januari 2016.
- Reid, Peter H. 2003. *The Digital Age and Local Studies*. Oxford: Chandos Publishing.
- Relawan TIK dan ICT Watch. (2016). Menuju Internet yang Sehat Versi Februari 2016. Diakses dari <http://ictwatch.com/internetsehat/download-materi-internet-sehat/>, pada tanggal 31 Januari 2016.
- Prensky, Marc. 2001. Digital Natives, Digital Immigrants dalam *On the Horizon* MCB University Press, Vol 9, No.5, October 2001, pp1-6.
- Sulistyo-Basuki. (2013). Literasi Informasi dan Literasi Digital. Diakses dari <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>, pada 27 Juli 2016.
- Suparmo, Paulus. (2016). Bimbingan Literasi Informasi: Bukan Sekedar Pendidikan Pengguna Perpustakaan, makalah disampaikan pada *Seminar dan Launching Buku Seri Literasi Informasi "Urgensi dan Tantangan Implementasi Literasi Informasi di Lembaga Pendidikan"* di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: USD.



Prosiding seminar ini membicarakan lebih dalam bagaimana menumbuhkembangkan budaya literasi di tengah masyarakat kita yang semakin mengglobal agar terlahir generasi yang lebih cendekia dan literat. Dari beberapa artikel yang terhimpun, terlihat bahwa geliat untuk memperkuat budaya literasi di Indonesia terus berlangsung. Sejumlah penelitian terus dilakukan dan ini menunjukkan bahwa bangsa ini terus bergerak ke arah yang lebih baik. Upaya untuk membangun masyarakat yang literat tak pernah mati, tetapi sekaligus juga tak pernah akan berhenti.

Jika hari ini sebuah gerakan menumbuhkan budaya literasi didengungkan kembali, sesungguhnya bukan karena kita dinilai tertinggal oleh bangsa lain, tetapi karena kita menyadari bahwa tradisi literasi bangsa ini harus dipelihara dan dikembangkan. Selamat melaksanakan perbincangan akademik yang cendekia dan literat bersama ide-ide dalam prosiding seminar ini!

